

BI Rate The FED Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**Muhammad Attallah Al Faruqi^{1*}, M.B. Nani Ariani², Fachru Nofrian³**Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta¹²³Email: attallahalfaruqi@gmail.com¹, nani.upnvj@gmail.com², fachru.nofrian@upnvj.ac.id³**Artikel info****Artikel history**

Diterima : 26-04-2022

Direvisi : 06-05-2022

Disetujui : 25-05-2022

Kata Kunci: indeks harga saham gabungan; *bi rate*; *the FED rate*; inflasi**Keywords:** *composite stock price index*; *bi rate*; *the FED Rate*; *inflation***Abstrak**

Indeks Harga Saham Gabungan tentunya terus mengalami fluktuasi atau perubahan, dimana perubahan tersebut terjadi karena berbagai faktor makro ekonomi yang mempengaruhinya yaitu tingkat suku bunga BI Rate, The FED Rate, dan inflasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh fluktuasi BI Rate, The FED Rate dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1989 hingga 2019. Metode dalam penelitian ini adalah dengan model analisis regresi linier berganda dengan metode OLS. Hasil analisis regresi linear berganda membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan antara BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara The FED Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, serta terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kesimpulan dari penelitian ini inflasi yang moderat dan tingkat target pemerintah menunjukkan bahwa kondisi ekonomi stabil, tidak lesu, dan tetap mendukung tingkat perdagangan yang memungkinkan investor untuk berinvestasi pada saham dengan inflasi yang meningkat dengan menginvestasikan modal pada saham untuk perdagangan yang bermotivasi spekulatif.

Abstract

The Composite Stock Price Index certainly continues to fluctuate or change, where these changes occur due to various macroeconomic factors that influence it, namely the BI Rate, The FED Rate, and inflation. This study aims to determine the effect of fluctuations in the BI Rate, The FED Rate and inflation on the Composite Stock Price Index. This study uses data from 1989 to 2019. The method in this study is a multiple linear regression analysis model using the OLS method. The results of multiple linear regression analysis prove that there is a significant effect between the BI Rate on the Composite Stock Price Index, there is no significant effect between The FED Rate on the Composite Stock Price Index, and there is a significant effect between inflation on the Composite Stock Price Index. The conclusion of this study is moderate inflation and the government's target level shows that economic conditions are stable, not sluggish, and still support the level of trading that allows investors to invest in stocks with rising inflation by investing capital in stocks for speculatively motivated trading.

Koresponden author: Muhammad Attallah Al Faruqi

Email: attallahalfaruqi@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022

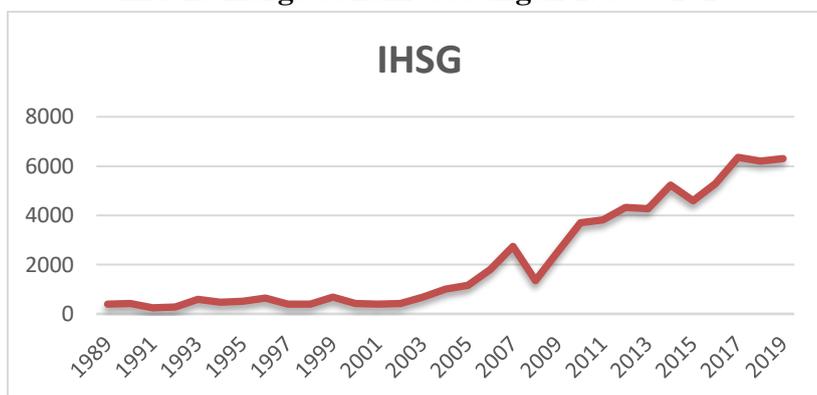
**Pendahuluan**

Kondisi perekonomian mencerminkan berbagai kegiatan perekonomian di suatu negara. Salah satu sektor yang memengaruhi perekonomian adalah sektor investasi, terbukti

penyerapan investasi bermanfaat untuk memperkuat kondisi perekonomiannya. Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal yang memberikan dampak positif bagi proses produksi ekonomi yang akan berimbas pada peningkatan tingkat konsumsi di masyarakat sehingga dapat meningkatkan laju perekonomian. Terdapat beberapa jenis investasi yang tersedia di Indonesia, jenis investasi di Indonesia yang paling diminati adalah investasi pasar modal yang terdiri dari berbagai macam jenis seperti saham, reksadana, obligasi, waran, right, dll ([Akua Miyanti & Wiagustini](#), 2018). Bentuk investasi pada pasar modal yang memiliki paling banyak peminat atau investor adalah investasi saham ([Wijayaningsih et al.](#), 2016). Dikutip dari laman resmi *Indonesian Stock Exchange* tercatat pada akhir Desember 2019 jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 1.104.610 *Single Investor Identification* (SID). Harga dari saham itu dicerminkan berdasarkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu indeks dalam pasar saham yang menggambarkan keseluruhan kinerja saham pada Bursa Efek Infonesia, oleh karena itu Indeks Harga Saham Gabungan dijadikan sebagai tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi karena menggambarkan kondisi saham di Indonesia.

Terdapat beberapa variabel yang memengaruhi fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu tingkat suku bunga acuan tingkat inflasi, seperti yang dikatakan oleh John Maynard Keynes dimana investasi ditentukan oleh kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan yang ditentukan oleh tingkat suku bunga yang dikenal dengan konsep “*Marginal Efficiency of Investment* (MEI)” dan inflasi juga di jadikan pertimbangan dalam melakukan investasi ([Priyono & Chandra](#), 2016). Berikut adalah grafik IHSG dari 1989-2019:

Gambar 1.
Indeks Harga Saham Gabungan 1989 – 201

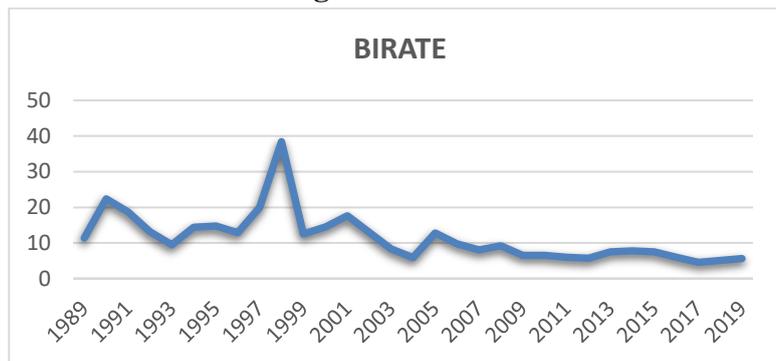


Sumber: IDX, data diolah 2021

Berdasarkan gambar 1 dapat kita lihat bahwa nilai harga saham *closing* setiap tahunnya terus mengalami fluktuasi dan secara menyeluruh mengalami peningkatan. Rekor tertinggi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu tahun 2017 disebabkan oleh berbagai sentimen positif, salah satunya terjadi karena kenaikan dari *investation rating* Indonesia yang diberikan *Standar and Poor's* (S&P). Peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan secara menyeluruh tentunya dipengaruhi *BI Rate*, *FED Rate* dan tingkat inflasi yang rendah dan cenderung terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan ini dinilai masih lambat karena tingkat suku bunga *BI Rate*, *FED Rate*

dan tingkat inflasi yang menurun dapat memberikan dampak yang besar terhadap keputusan investor untuk melakukan investasi sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh John Maynard Keynes, yang akhirnya dapat meningkatkan investor saham yang membuat Indeks Harga Saham Gabungan meningkat lebih tinggi (Priyono & Chandra, 2016). Berikut adalah grafik fluktuasi BI Rate di Indonesia 30 tahun terakhir dari tahun 1989 hingga 2019:

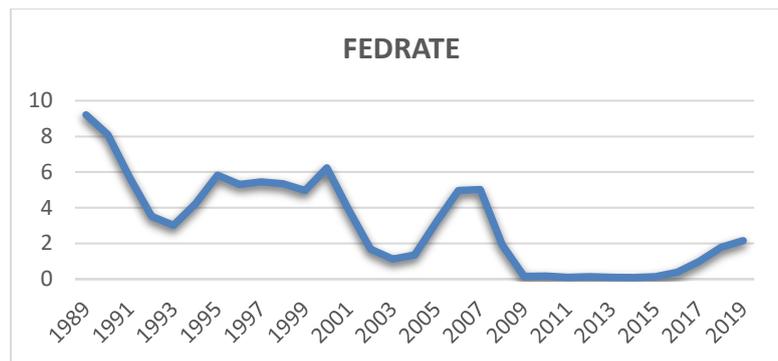
Gambar 2.
Suku Bunga BI Rate 1989 – 2019



Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2021

BI Rate ialah tingkat suku bunga acuan sebagai lambang kebijakan moneter Bank Indonesia (BI), sehingga BI Rate ini dijadikan sebagai pertimbangan bagi seluruh investor lokal yang merupakan 50% dari total investor saham di Indonesia untuk berinvestasi pada saham, hal tersebut tentunya akan mempengaruhi tingkat harga gabungan dari keseluruhan saham tersebut, karena investasi dilakukan apabila investasi tersebut dinilai efisien, dimana tingkat suku bunga dijadikan sebagai perbandingannya (Priyono & Chandra, 2016). Berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat bahwa tingkat BI Rate di Indonesia terus mengindikasikan adanya fluktuasi. Rekor tertinggi tercatat pada tahun 1998 sebesar 38,44% yang merupakan akibat dari kondisi perekonomian Indonesia yang berada dalam kondisi tidak stabil pada saat itu bahkan sampai menyebabkan lengsernya presiden Soeharto, hal ini berdampak pada melemahnya perekonomian di Indonesia yang pada mempengaruhi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0,009% karena masyarakat cenderung memilih menanamkan modalnya berupa tabungan di bank karena dianggap lebih menguntungkan. Secara keseluruhan tingkat BI Rate yang rendah dan cenderung terus menurun membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan, namun meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan tersebut masih terbilang lambat karena seharusnya BI Rate yang rendah dan cenderung terus menurun tersebut mampu membuat Indeks Harga Saham Gabungan meningkat jauh lebih tinggi. Berikut adalah grafik fluktuasi *The FED Rate* 30 tahun terakhir dari tahun 1989 hingga 2019.

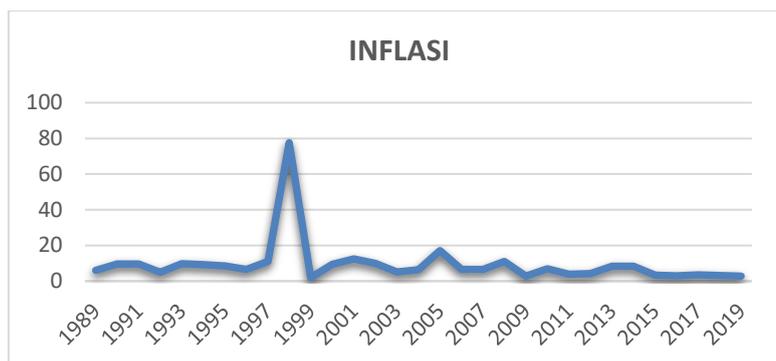
Gambar 3.
Suku Bunga *The FED Rate* 1989-2019



Sumber: *FRED Economic Research Data*, data diolah 2021

FED Rate ditetapkan oleh Bank Sentral AS (*The FED*) menjadi tingkat suku bunga acuan, dimana Bank Sentral Amerika merupakan acuan bagi seluruh perbankan di dunia dan dapat mempengaruhi perekonomian global termasuk Indonesia (Godrikus, 2020), dampak dari perubahan *FED Rate* tersebut akan mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi. Suku bunga acuan *FED Rate* ini dijadikan sebagai pertimbangan bagi para investor asing yang merupakan 50% dari total investor saham di Indonesia, untuk berinvestasi pada saham yang kemudian akan mempengaruhi harga keseluruhan saham tersebut, *The FED Rate* digunakan sebagai pertimbangan yang diperhitungkan oleh investor untuk memperkirakan keuntungan dari return berbagai aset pasar modal seperti saham (Jannata, 2018). Berdasarkan data *The FED Rate* diatas tingkat tertinggi menunjukkan pada tahun 1989 tingkat suku bunga *FED Rate* menyentuh angka 8.1% yang juga menjadi rekor dari tingkat suku bunga tersebut. Titik terendah *The FED Rate* berada pada tahun 2010 hampir menyentuh angka 0 dimana tingkat suku bunganya yang hanya menyentuh 0.1% yang mengakibatkan tingginya tingkat transaksi di masyarakat termasuk dalam berinvestasi pada saham, karena dengan suku bunga yang rendah akan memberi pengaruh bagi investor untuk memilih untuk mengalokasikan uangnya di pasar modal karena dianggap lebih menguntungkan daripada menyimpan uangnya di bank. Secara keseluruhan tingkat *FED Rate* yang cenderung terus menurun membuat Indeks Harga Saham Gabungan meningkat, namun peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan tersebut masih terbilang lambat karena seharusnya *FED Rate* yang cenderung terus menurun tersebut mampu membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi. Berikut adalah grafik fluktuasi Inflasi di Indonesia 30 tahun terakhir dari tahun 1989 hingga 2019.

Gambar 4.
Grafik Tingkat Inflasi 1989 – 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

Inflasi secara keseluruhan menggambarkan harga-harga yang meningkat secara keseluruhan, sehingga inflasi ini merupakan tolak ukur dari kondisi perekonomian secara nasional (Ali et al., 2019). Inflasi juga merupakan sasaran utama kebijakan moneter di Indonesia, karena itu tentunya inflasi dijadikan sebagai pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi. Berdasarkan grafik tingkat inflasi dari tahun 1989-2019, tingkat inflasi yang tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 1998 dengan inflasi yang sangat tinggi yaitu sebesar 77.6% yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi pada saat itu dan kondisi perekonomian di Indonesia menjadi sangat kacau yang kemudian memberikan dampak bagi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan. Secara keseluruhan tingkat Inflasi yang rendah dan cenderung terus menurun membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan, namun meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan tersebut masih terbilang lambat.

Dapat dilihat dari perkembangannya, variabel *BI Rate*, *The FED Rate*, dan tingkat Inflasi telah mengambil peranan yang cukup penting terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Untuk variabel *BI Rate* dan *The FED Rate* menurut penelitian terdahulu oleh (Wijyaningsih et al., 2016) *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara pasial, kemudian *The FED Rate* tidak berpengaruh bagi Indeks Harga Saham Gabungan, namun menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Manihuruk & Darmawan, 2017) *BI Rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, kemudian menurut penelitian terdahulu yang diteliti (Akua Miyanti & Wiagustini, 2018) *The FED Rate* memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan signifikan. Di sisi lain, Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2016), namun menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Harsono & Wonokinasih, 2018) Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks Harga Saham Gabungan cerminan tingkat harga dari seluruh saham yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (Pradhypta et al., 2018). Indeks Harga Saham Gabungan tentunya terus mengalami fluktuasi atau perubahan, dimana perubahan tersebut terjadi karena berbagai faktor makro ekonomi yang mempengaruhinya yaitu tingkat suku bunga *BI Rate*, *The FED Rate*, dan inflasi. Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui dampak fluktuasi *BI Rate* dan *The FED Rate* dan fluktuasi inflasi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.

Metode Penelitian

Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan yaitu indeks dari pasar saham yang menggambarkan rata-rata seluruh saham di Indonesia yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan ini mengindikasikan kinerja pergerakan pada bursa saham di Indonesia secara menyeluruh yang kemudian menggambarkan kondisi pasar modal di Indonesia. Data yang digunakan untuk Indeks Harga Saham Gabungan ini sendiri merupakan data akhir tahun yang terdapat pada laman Bursa Efek Indonesia tahun 1989 – 2019.

Variabel independen (X) merupakan variabel yang akan ditinjau apakah telah menjadi penyebab atas perubahan variabel dependen, terdapat tiga variabel independen yang akan diteliti, yaitu *BI Rate* (X1) adalah tingkat suku bunga acuan yang dipublikasikan secara umum kepada publik yang menggambarkan sikap Bank Indonesia dalam melakukan kebijakan moneter, *The FED Rate* (X2) tingkat suku bunga acuan Amerika yang ditetapkan oleh *The FED* selaku bank sentral mereka, dan Inflasi (X3) tingkat inflasi secara keseluruhan yang menggambarkan adanya kondisi dimana harga-harga mengalami peningkatan serta jumlah uang beredar di masyarakat yang ikut meningkat.

Tabel 1.
Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Rumus Perhitungan	Skala Pengukuran
Indeks Harga Saham Gabungan (Y)	Harga rata-rata seluruh saham	Indeks = (Nilai Pasar / Nilai Dasar) x 100	Nominal
<i>BI Rate</i> (X1)	Perubahan Suku bunga acuan per-tahun Indonesia	Tingkat suku bunga natural <i>BI Rate</i>	Rasio
<i>The FED Rate</i> (X2)	Perubahan Suku bunga acuan per-tahun Amerika	Tingkat suku bunga natural <i>The FED Rate</i>	Rasio
Tingkat inflasi (X3)	Perubahan Indeks Harga Konsumen di Indonesia	$\frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$	Rasio

Sumber: Data diolah 2021

Tabel 1 merupakan pengukuran variabel, Indikator, rumus perhitungan dan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan bentuk metode observasi non partisipan, artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen yang tidak terlibat atau tidak turun kelapangan secara langsung dalam observasi mengumpulkan data. Penelitian kali ini peneliti menggunakan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini adalah penelitian dengan penggunaan angka yang diproses sebagai alat untuk menganalisis serta dilakukannya pengkajian terhadap penelitian yang sudah diteliti sebelumnya ([Sugiyono, 2015](#)). Penelitian kali ini dituntut menggunakan

angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran dari data tersebut, maupun sampai hasil akhir penelitian tersebut. Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari olahan data pihak lain yang kemudian sudah dipublikasikan. Jenis data penelitian ini yaitu data time series (runtutan waktu) dari tahun 1989-2019.

Terdapat berbagai data yang dijadikan sebagai variabel pada penelitian ini, diantaranya adalah data IHSG yang bersumber dari publikasi yang telah dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia, data BI Rate yang bersumber dari publikasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia, data FED Rate yang telah dipublikasi oleh *website FRED Economic Research Data*, dan Tingkat inflasi yang publikasinya dilakukan oleh BPS melalui *website* resminya.

Analisis Regresi Linear Berganda dengan model *Ordinary Least Square (OLS)* merupakan teknik yang digunakan untuk penelitian ini yang mana seluruh data dikumpulkan dari sumber-sumber dan penelitian terdahulu dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan akan dilakukan uji hipotesis. Serta akan memperlihatkan pergerakan selama jangka waktu yang diuji secara berkelanjutan (*time series*) selama tiga puluh satu tahun dari 1989 hingga 2019 yang dilakukan untuk memperlihatkan pengaruh Variabel Bebas (BI Rate, FED Rate, Tingkat inflasi) terhadap Variabel Terikat (Indeks Harga Saham Gabungan).

Hasil dan Pembahasan

Uji asumsi klasik dibutuhkan untuk melihat hasil regresi benar terbebas dari suatu permasalahan. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 2.
Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	1.152667
<i>Probability</i>	0.561955

Sumber: hasil olah data *Eviews 11*

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk menguji kenormalan dalam distribusi data penelitian ([Tri Basuki, 2017](#)). Jika uji normalitas menunjukkan nilai *prob Jarque-Bera* > 0.05 diartikan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal. Berdasarkan tabel 2 telah diperoleh prob Jarque-Bera yaitu $1.152667 > 0.05$ yang dapat diartikan residual telah terdistribusi secara normal, sehingga uji ini terpenuhi.

Tabel 3.
Uji Heteroskedastisitas

Prob. F (3,27)	0.8614
<i>Prob. Chi-Square (3)</i>	0.8413

Sumber: hasil olah data *Eviews 11*

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk pengujian adanya ketidaksamaan variance serta residual pada model regresi ([Setiyono & Amanah, 2016](#)). Jika hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan prob *Obs*R-squared* > 0,05 dapat ditarik kesimpulan model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 3 nilai

Prob. Chi-Square $0.8413 > 0.05$ oleh karena itu terdapat kesimpulan tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas pada data.

Tabel 4.
Uji Multikolinearitas

Variable	Centered
	VIF
C	NA
BI Rate	6.726733
FED Rate	2.456998
Inflasi	4.365579

Sumber: hasil olah data *Eviews 11*

Uji multikolineritas memiliki tujuan untuk menguji korelasi atau tidaknya antara variabel independen yang ada dalam model regresi ([Tri Basuki, 2017](#)). Jika uji multikolinearitas diata menunjukkan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dapat ditarik kesimpulan model terbebas dari permasalahan multikolinearitas. Berdasarkan tabel 4 *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , dengan nilai paling besar yaitu 6.726733 dan nilai terkecil yaitu 2.456998, oleh karena itu ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini tidak terdapat permasalahan multikolinearitas.

Tabel 5.
Uji Autokorelasi

Prob. F (2,24)	0.0908
Prob. <i>Chi-Square</i> (2)	0.0660

Sumber: hasil olah data *Eviews 11*

Uji Autokorelasi ditujukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel pada model regresi ([Tri Basuki, 2017](#)). Jika uji autokorelasi diatas menunjukkan nilai probabilitasnya > 0.05 berarti model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi. Berdasarkan tabel 5 yang telah dilakukan diatas, dapat dilihat bahwa Prob. F hitung 0.0908 > 0.05 oleh karena itu ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi permasalahan autokorelasi.

Tabel 6.
Uji Linearitas

Prob. <i>F-statistic</i>	0.1372
--------------------------	--------

Sumber: hasil olah data *Eviews 11*

Uji linearitas memiliki tujuan untuk membuktikan terdapat hubungan secara linear antara variabel independen dan variabel dependen atau tidak ([Tri Basuki, 2017](#)). Jika uji linearitas diatas menunjukkan nilai probabilitasnya > 0.05 berarti asumsi linearitas pada model terpenuhi. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan Prob. F 0.1372 > 0.05 oleh karena itu ditarik kesimpulan bahwa asumsi linearitas pada model telah terpenuhi.

1. Model Regresi Linear Berganda

Model *Ordinary Least Square* (OLS) ditujukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen (Sunardi & Ula, 2017). Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) variable BI Rate, The FED Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 7.
Model Regresi Linear Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	8.868448	0.272729	32.51742	0.0000
BI Rate	-0.164206	0.045080	-3.642591	0.0011
FED Rate	-0.098174	0.072468	-1.354722	0.1867
INFLASI	0.047791	0.019050	2.508770	0.0184

Sumber: hasil olah data *Eviews 11*

Berdasarkan tabel 7 nilai konstanta sebesar 8.868448 yang menunjukkan bahwa jika variable BI Rate, The FED Rate dan inflasi dianggap tidak berubah atau bernilai konstan, oleh karena itu dari variable Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai 8.868448.

Koefisien variabel BI Rate (X1) -0.164206 berarti setiap meningkatnya variable BI Rate senilai 1 satuan, berpengaruh pada menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0.164206 satuan, dengan asumsi variable independen yang lain tetap. Hal ini diartikan adanya hubungan negatif pada BI Rate dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Koefisien variabel The FED Rate (X2) -0.098174 berarti setiap meningkatnya variable The FED Rate senilai 1 satuan, berpengaruh pada menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0.098174 satuan, dengan asumsi variable independen yang lain tetap. Hal ini diartikan adanya hubungan negatif pada The FED Rate dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Koefisien variabel Inflasi (X3) 0.047791 berarti setiap meningkatnya variable Inflasi senilai 1 satuan, berpengaruh pada meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.047791 satuan dengan asumsi variable independen yang lain tetap. Hal ini diartikan adanya hubungan positif pada inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil regresi pada variabel BI Rate T-hitung -3.642591, oleh karena itu hasil T-hitung (-3.642591) < T-tabel (-2.05). Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel BI Rate adalah sebesar 0.0011 dimana probabilitas < 0.05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima karena BI Rate memiliki pengaruh signifikan kepada IHSG secara parsial.

Berdasarkan hasil regresi pada variabel The FED Rate T-hitung -1.354722, oleh karena itu hasil T-hitung (-1.354722) > T-tabel (-2.05). Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel The FED Rate adalah sebesar 0.1867 dimana probabilitas > 0.05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel The FED Rate terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan

secara parsial.

Berdasarkan hasil regresi pada variabel inflasi T-hitung 2.508770, oleh karena itu hasil T-hitung (2.508770) > T-tabel (2.05). Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel inflasi adalah sebesar 0.0184 dimana probabilitas < 0.05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima karena inflasi memiliki pengaruh signifikan kepada IHSG secara parsial.

Tabel 8.
Uji F

<i>F-Statistic</i>	20.24382
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: hasil olah data *Eviews 11*

Berdasarkan tabel 8 variabel *BI Rate*, *The FED Rate* dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan memperoleh angka F-hitung sebesar 20.24382 dengan F-tabel sebesar 2.96. Sehingga F-hitung (20.24382) > F-tabel (2.96), dan prob F-statistik 0.000000 < 0.05, dapat ditarik kesimpulan variabel *BI Rate*, *The FED Rate* dan inflasi secara bersamaan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Tabel 9.
Koefisien Determinasi (R2) dan Adjusted R-Squared

<i>R-Squared</i>	0.692243
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.658047

Sumber: hasil olah data *Eviews 11*

Adjusted R-Squared bertujuan guna menentukan presentase pengaruh terhadap variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen (Agung, 2010). Berdasarkan tabel 9 *Adjusted R-Squared* sebesar 0.658047, nilai dari *Adjusted R-Squared* tersebut berartikan bahwa pengaruh variabel independen yaitu *BI Rate*, *The FED Rate* dan Inflasi memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 65.8% kemudian 34.2% dipengaruhi oleh berbagai variabel lain yang tidak masuk di dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Dilihat Mengacu pada hasil penelitian ini yang betemakan dampak fluktuasi *BI Rate*, *The FED Rate* dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan berhasil ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh negatif antara *BI Rate* dengan Indeks Harga Saham Gabungan yang dikarenakan tingkat suku bunga *BI Rate* dijadikan acuan oleh para investor domestik untuk penentuan melakukan investasi, dimana tingkat investasi akan dilakukan apabila kemungkinan mendapatkan keuntungan yang didapat lebih tinggi dari tingkat suku bunga. Tidak berpengaruhnya *The FED Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang dikarenakan sangat memungkinkan apabila terdapat berbagai macam informasi, tolak ukur atau faktor lain dari dalam negeri seperti seperti *BI Rate* , dan inflasi yang terbukti

memberikan pengaruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan yang dijadikan sebagai acuan bagi para investor asing yang merupakan separuh dari total investor saham di Indonesia untuk mempertimbangkan kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi pada saham yang tentunya akan mempengaruhi laju dari tingkat IHSG.

Inflasi yang moderat dan berada pada tingkat yang telah ditargetkan oleh pemerintah menggambarkan kondisi perekonomian yang stabil, tidak lesu dan terus menunjang tingkat transaksi sehingga investor tergerak untuk melakukan transaksi dengan motif berspekulasi dengan menanamkan modalnya pada saham sehingga dengan meningkatnya jumlah investasi saham yang dilakukan maka akan meningkatkan IHSG.

Bibliografi

- Agung, I. G. N. (2010). *Time Series Data Analysis Using EViews*. Time Series Data Analysis Using EViews, 1–609. <https://doi.org/10.1002/9780470823699>
- Akua Miyanti, G. A. D., & Wiagustini, L. P. (2018). *Pengaruh Suku Bunga the FED, Harga Minyak Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 5, 1261. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p02>
- Ali, K., Sari, D. R., & Putri, R. (2019). *Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018)*. Jurnal Bisnis Darmajaya, 5(2), 90–113. <https://doi.org/10.30873/jbd.v5i2.1591>
- Godrikus, D. (2020). *Analisis Kemampuan BI7dRR, FED Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *Management and Sustainable Development Journal*, 2(2), 1–17.
- Harsono, A. R., & Wonokinasih, S. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis, 60(2), 102–110.
- Jannata, D. C. (2018). *Pengaruh FED rates, BI rates dan EIDO Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*.
- Manihuruk, O. P., & Darmawan, A. (2017). *Pengaruh BI Rate, FED Rate, Indeks Dow Jones, dan Indeks Shanghai Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016)*. Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 52(1).
- Pradhypa, I. C., Iskandar, D., & Tarumingkeng, R. C. (2018). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. Manajemen Bisnis Kompetensi.
- Priyono, & Chandra, T. (2016). *Esensi ekonomi makro*. Zifatama Publishing.
- Putra, D. A. A. (2016). *The Effect of Rupiah/US\$ Exchange Rate, Inflation and SBI Interest Rate on Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia* Stock Exchange. *International Conference on Education*, 202–214.
- Setiyono, E., & Amanah, L. (2016). *Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap return saham*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 5(5).
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Alfabeta,cv.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). *Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi, 1(2), 27–41. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i2.745>

Tri Basuki, A. (2017). *Pengantar Ekonometrika* .

Wijayaningsih, R., Rahayu, S., & Saifi, M. (2016). *Pengaruh BI RATE, FED RATE, dan KURS Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)*. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 33(2), 69–75.